

# RESISTENSI TOKOH UTAMA PEREMPUAN TERHADAP DOMINASI PATRIARKI DALAM SERIAL MUSIKAL NURBAYA (2021)

Indra Pratama, Lintang Ratri Rahmiaji, Triyono Lukmantoro  
indra.prat33@gmail.com

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang Kotak Pos 1269  
Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 7465405  
Laman:<http://www.fisip.undip.ac.id>[emailfisip@undip.ac.id](mailto:emailfisip@undip.ac.id)

## ABSTRAK

Ketidakadilan gender dan dominasi patriarki masih menjadi masalah serius di Indonesia, termasuk di masyarakat Minangkabau yang menganut sistem kekerabatan matrilineal. Meskipun perempuan memiliki peran penting dalam struktur sosial Minangkabau, patriarki tetap mengakar kuat dan menimbulkan ketimpangan antara laki-laki dan perempuan. Serial *Musikal Nurbaya* (2021) mengangkat isu ini melalui tokoh utama perempuan yang menghadapi tekanan patriarki. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk resistensi yang ditunjukkan oleh tokoh utama perempuan terhadap dominasi patriarki dalam serial tersebut. Dengan menggunakan metode analisis hermeneutika, penelitian ini mengeksplorasi 13 adegan dan 3 lagu dalam serial untuk memahami bagaimana ketidakadilan gender dikritisi dan dihadapi oleh tokoh utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Nur menunjukkan perlawanan terbuka dan tertutup terhadap dominasi patriarki, yang tercermin dalam penolakannya terhadap norma-norma gender tradisional dan perjuangannya untuk kebebasan individu. Serial ini juga mengungkapkan bahwa meskipun sistem kekerabatan Minangkabau bersifat matrilineal, dominasi patriarki tetap berpengaruh dalam kehidupan perempuan. Kesimpulannya, resistensi yang ditunjukkan oleh Nur mencerminkan perjuangan yang lebih luas dalam mencapai kesetaraan gender di tengah norma-norma patriarki.

**Kata Kunci:** resistensi perempuan, ketidakadilan gender, budaya matrilineal, patriarki, hermeneutika.

## ABSTRACT

*Gender inequality and patriarchal domination remain significant issues in Indonesia, including in the Minangkabau society, which follows a matrilineal kinship system. Despite the important role of women in Minangkabau's social structure, patriarchy still prevails, creating disparities between men and women. The Musikal Nurbaya (2021) series highlights this issue through its female protagonist who faces patriarchal pressure. This study aims to analyze the forms of resistance exhibited by the main female character against patriarchal domination in the series. Using hermeneutic analysis, the study explores 13 scenes and 3 songs in the series to understand how gender injustice is critiqued and confronted by the main character. The results show that the character Nur demonstrates both open and covert resistance to patriarchal domination, reflected in her rejection of traditional gender norms and her fight for individual freedom. The series also reveals that despite Minangkabau's matrilineal system, patriarchal domination continues to affect women's lives. In conclusion, Nur's resistance reflects a broader struggle to achieve gender equality amid patriarchal norms.*

**Keywords:** gender inequality, patriarchy, Minangkabau culture, women's resistance, hermeneutics.

## PENDAHULUAN

Budaya patriarki merupakan sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai otoritas utama dalam kehidupan sosial, politik, dan ekonomi, di mana perempuan sering kali ditempatkan pada posisi yang lebih rendah atau bahkan terpinggirkan (Blackwood, 2005). Di Indonesia, sistem patriarki telah mengakar kuat dalam norma-norma sosial, agama, dan adat istiadat yang membentuk peran serta harapan terhadap gender, terutama peran perempuan yang lebih sering dianggap berada di ranah domestik, sedangkan laki-laki lebih banyak di ranah publik (Budianta, 2006). Akibatnya, perempuan menghadapi ketidakadilan gender dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam keluarga, tempat kerja, maupun ruang publik.

Ketidakadilan gender ini terlihat nyata dalam data statistik yang mengungkap bahwa perempuan di Indonesia masih mengalami berbagai bentuk diskriminasi. Berdasarkan *Indeks Ketimpangan Gender (IKG)* yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik pada tahun 2022, Indonesia mencatat skor sebesar 0,459, yang menunjukkan peningkatan ketimpangan gender dibandingkan tahun 2018 (BPS, 2023). Selain itu, Survei Pengalaman Hidup Perempuan Nasional (SPHPN) yang dilakukan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) pada

tahun 2021 mengungkapkan bahwa 1 dari 4 perempuan di Indonesia berusia 15-64 tahun mengalami kekerasan sepanjang hidupnya, yang mencakup kekerasan fisik, seksual, emosional, maupun ekonomi.

Fenomena kekerasan dan diskriminasi terhadap perempuan ini tidak hanya terbatas pada ranah domestik, tetapi juga sering kali terepresentasi dalam karya sastra dan media. Banyak karya sastra Indonesia yang merefleksikan perjuangan perempuan melawan budaya patriarki, salah satunya adalah novel *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli yang ditulis pada tahun 1922. Novel ini menggambarkan kisah Nurbaya yang dipaksa menikah dengan Tuan Meringgih sebagai bentuk pembayaran hutang keluarga, sebuah kisah yang mencerminkan ketidakadilan gender dan kontrol laki-laki terhadap tubuh serta keputusan hidup perempuan (Rosidi, 2018).

Adaptasi terbaru dari novel tersebut, yakni *Serial Musikal Nurbaya* (2021), yang disutradarai oleh Naya Anindita dan Venytha Yoshianthini, menampilkan karakter Nurbaya yang menghadapi dominasi patriarki dalam bentuk perjodohan paksa. Serial ini tayang melalui platform YouTube Indonesia Kaya dan diakses oleh jutaan penonton, menjadi salah satu fenomena budaya populer yang menarik perhatian generasi milenial. Serial musikal ini tidak hanya mengangkat tema perjodohan, tetapi juga memperlihatkan

perlawanan tokoh perempuan terhadap norma-norma patriarki, khususnya dalam konteks budaya Minangkabau yang matrilineal, di mana perempuan seharusnya memiliki peran penting dalam keluarga (Garin Nugroho, 2021).

Dalam serial musikal "Nurbaya", bentuk resistensi yang ditampilkan tidak diarahkan pada tindakan anarkis, tetapi lebih kepada penolakan terhadap ideologi patriarki, dengan tujuan menyetarakan kedudukan perempuan dalam masyarakat. Hal ini memberikan perempuan kesempatan untuk menjalani kehidupan dengan lebih bebas dan aktif. Widiastiti dkk. (2013) memperkuat pandangan ini dengan menyebut resistensi sebagai bentuk perlawanan yang bersifat konformis dan bertujuan untuk membuka ruang bagi perempuan agar dapat terlibat secara mandiri dalam berbagai sektor kehidupan. Proses demitologisasi juga dilakukan dalam serial ini untuk mengatasi tradisi yang menghambat perempuan.

Serial musikal "Nurbaya" menarik untuk ditonton dan diteliti lebih lanjut, terutama dalam kaitannya dengan resistensi perempuan terhadap dominasi patriarki. Cerita dalam serial ini mengangkat tema yang berkaitan erat dengan posisi dan peran perempuan dalam masyarakat, serta perjuangan mereka melawan budaya dominan. Novel "Sitti Nurbaya: Kasih Tak Sampai", yang menjadi inspirasi dari serial

ini, sering dianggap sebagai promotor nilai-nilai patriarki karena menampilkan dominasi laki-laki dan keterbatasan perempuan dalam menentukan nasib mereka sendiri. Patriarki dalam novel ini terlihat melalui praktik perjodohan, pemaksaan pernikahan, dan pembatasan kebebasan perempuan untuk memilih jalan hidupnya. Kondisi ini mencerminkan struktur sosial di masa lalu, di mana perempuan memiliki akses yang terbatas terhadap pendidikan, pengambilan keputusan, dan partisipasi dalam ruang publik.

Di sisi lain, *Serial Musikal Nurbaya* diproduksi dalam konteks zaman modern, di mana perempuan telah mencapai tingkat kesadaran dan pencerahan yang lebih tinggi. Perempuan kini memiliki kemerdekaan dalam menentukan nasib mereka sendiri, dengan ruang yang lebih luas untuk mengembangkan potensi mereka dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Perbedaan kondisi ini dengan era ketika novel tersebut ditulis menjadi menarik untuk dianalisis. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam penggambaran resistensi perempuan dalam serial ini, dan apakah karakter Siti Nurbaya dalam serial ini dihadirkan sebagai tokoh yang kuat, mandiri, serta memiliki pengaruh signifikan dalam kehidupannya. Selain itu, penelitian ini juga ingin melihat apakah

serial ini mampu menyampaikan nilai-nilai kesetaraan gender dan memberikan inspirasi kepada penonton untuk menghargai peran perempuan dalam masyarakat matrilineal.

## **TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk resistensi yang ditunjukkan oleh tokoh utama perempuan terhadap dominasi patriarki dalam *Serial Musikal Nurbaya* (2021). Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menelaah bagaimana ketidakadilan gender ditampilkan dan dikritisi melalui karakter serta narasi dalam serial tersebut. Lebih lanjut, penelitian ini mengeksplorasi ketimpangan kuasa antara laki-laki dan perempuan dalam konteks budaya Minangkabau yang matrilineal, sebagaimana digambarkan dalam serial tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Tipe penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode analisis hermeneutika menggunakan pendekatan kritis. Pengumpulan korpus data dilakukan dengan dokumentasi terhadap *Serial Musikal Nurbaya* (2021), yang berfokus pada 13 adegan dan 3 lagu tema yang terpilih. Model analisis yang digunakan adalah tiga tahap hermeneutika Winfried Noth, yaitu *Littera*, *Sensus*, dan *Sententia*,

untuk menggali makna gramatikal, semantik, dan interpretasi tekstual dalam serial tersebut. Analisis ini dilakukan untuk memahami bagaimana serial merepresentasikan resistensi perempuan terhadap dominasi patriarki melalui narasi dan simbol-simbol yang disampaikan secara tekstual melalui dialog, visual, dan musik.

## **KERANGKA TEORETIS**

### **Paradigma Kritis**

Penelitian ini menggunakan **paradigma kritis** yang bertujuan untuk membongkar struktur kekuasaan yang menindas, seperti patriarki. Paradigma ini berasumsi bahwa realitas sosial tidak netral dan selalu terkait dengan kekuasaan, ideologi, serta ketidaksetaraan (Kamaruddin, 2013). Paradigma kritis berfokus pada upaya pembebasan dari dominasi kelompok yang berkuasa melalui analisis terhadap sistem sosial yang opresif, termasuk dalam konteks gender. Dalam penelitian ini, paradigma kritis membantu mengungkap dominasi patriarki dalam *Serial Musikal Nurbaya* (2021) dan bagaimana perempuan melawan dominasi tersebut melalui narasi dan tindakan mereka di tengah masyarakat Minangkabau yang menganut sistem kekerabatan matrilineal.

## **Teori *Standpoint***

Teori *Standpoint* yang dikembangkan oleh Sandra Harding dan Julia T. Wood menekankan pentingnya sudut pandang perempuan dan kelompok terpinggirkan dalam memahami realitas sosial. Menurut teori ini, individu yang berada dalam posisi sosial yang terpinggirkan memiliki keunggulan epistemologis (*epistemic privilege*) untuk melihat dan mengkritisi ketidakadilan yang terjadi (Harding, 2004). Dalam konteks *Serial Musikal Nurbaya* (2021), sudut pandang perempuan digunakan untuk memahami bagaimana tokoh utama perempuan melawan patriarki dan mengekspresikan ketidakadilan gender yang dialami, meskipun dalam masyarakat yang seharusnya memberikan peran kuat kepada perempuan seperti Minangkabau.

## **Resistensi**

Konsep resistensi dalam penelitian ini didasarkan pada teori yang dikemukakan oleh James C. Scott. Scott membedakan antara perlawanan terbuka (*public transcript*) dan perlawanan tersembunyi (*hidden transcript*) (Scott, 2008). *Public transcript* mencakup perlawanan yang tampak jelas dan langsung, seperti tindakan tokoh perempuan yang menolak patriarki secara eksplisit melalui dialog atau tindakan. Sedangkan *hidden transcript* mencakup

resistensi yang lebih terselubung, seperti tindakan simbolis atau tindakan yang tidak langsung melawan kekuasaan patriarki. Kedua bentuk resistensi ini digunakan untuk menganalisis perlawanan tokoh Nur dalam serial tersebut terhadap dominasi laki-laki dan sistem sosial patriarki.

## **Feminisme Eksistensialis**

Feminisme Eksistensialis yang dikembangkan oleh Simone de Beauvoir digunakan untuk menganalisis bagaimana perempuan dalam *Serial Musikal Nurbaya* (2021) berjuang untuk kebebasan dan hak mereka sebagai individu yang berdaulat (Beauvoir, 1949). De Beauvoir menyatakan bahwa perempuan sering ditempatkan sebagai "the other" dalam masyarakat patriarki, di mana laki-laki adalah subjek utama dan perempuan dianggap sebagai pelengkap (Beauvoir, 1949). Dalam penelitian ini, feminisme eksistensialis digunakan untuk melihat bagaimana tokoh perempuan dalam serial tersebut melawan status subordinat mereka dan berusaha membebaskan diri dari belenggu patriarki.

## **Serial Musikal sebagai Media Komunikasi Massa**

Serial Musikal dipahami sebagai salah satu bentuk media komunikasi massa yang menggunakan kombinasi elemen cerita, musik, dan visual untuk menyampaikan pesan-pesan sosial dan budaya (Griffin et al., 2019). Sebagai media

komunikasi massa, serial musikal memiliki kemampuan untuk memengaruhi penonton melalui narasi yang kompleks, dialog yang kuat, dan visual yang mengesankan. Dalam konteks penelitian ini, *Serial Musikal Nurbaya* (2021) digunakan sebagai medium untuk merepresentasikan resistensi perempuan terhadap patriarki, serta sebagai sarana untuk mengkritik ketidakadilan gender dalam budaya Minangkabau yang matrilineal namun masih dipengaruhi oleh struktur patriarki.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Bentuk-bentuk Resistensi Terhadap Dominasi Patriarki dalam Serial Musikal Nurbaya (2021)**

Dalam Serial Musikal Nurbaya (2021), resistensi terhadap dominasi patriarki digambarkan melalui tokoh utama, Siti Nurbaya (Nur), yang menghadapi tekanan sosial dari norma-norma patriarki. Nur berperan sebagai simbol perlawanan perempuan terhadap sistem sosial yang mengekang kebebasan mereka. Bentuk-bentuk resistensi ini mencakup perlawanan terbuka (*public transcript*) dan perlawanan tertutup (*hidden transcript*), mengacu pada konsep yang diperkenalkan oleh James C. Scott.

#### **1. Perlawanan Terbuka (*Public Transcript*)**

Perlawanan terbuka ditampilkan dalam berbagai adegan di mana Nur secara eksplisit menolak dominasi laki-laki dan aturan patriarki. Salah satu adegan kunci adalah ketika Nur menolak perjodohan yang diatur oleh Tuan Meringgih dan keluarganya. Ini adalah bentuk resistensi langsung dan frontal terhadap kontrol laki-laki atas kehidupan perempuan. Dalam dialog-dialog tegas, Nur menyuarakan keinginannya untuk menentukan nasib sendiri, menolak untuk dijadikan objek dalam permainan kekuasaan yang dilakukan oleh Tuan Meringgih. Penolakan Nur terhadap perjodohan paksa ini mencerminkan perlawanan perempuan terhadap budaya yang merendahkan posisi mereka dan menjadikan mereka sekadar alat dalam transaksi sosial-ekonomi.

Selain penolakan perjodohan, adegan ketika Nur berdiri teguh dalam forum publik juga menunjukkan perlawanan terbuka terhadap dominasi patriarki. Di sini, Nur secara langsung menentang otoritas Meringgih, tidak hanya sebagai individu, tetapi sebagai representasi dari sistem patriarki yang mengatur kehidupannya. Keberanian untuk menyuarakan pendapat di ruang publik ini adalah simbol penting dari resistensi perempuan terhadap kekuasaan laki-laki yang tradisional.

## **2. Perlawanan Tertutup (Hidden Transcript)**

Selain perlawanan terbuka, Nur juga melakukan bentuk perlawanan yang lebih subtil dan tersembunyi. Misalnya, ketika Nur menggunakan kesempatan berbicara dengan Samsul Bahri untuk menyusun rencana melawan dominasi Meringgih. Tindakan ini mencerminkan resistensi yang tidak selalu terlihat di permukaan tetapi tetap efektif dalam menegaskan kendali Nur atas hidupnya sendiri. Perlawanan tersembunyi ini juga tercermin dalam tindakannya yang tidak langsung menghadapi kekuasaan Meringgih dengan strategi yang penuh perhitungan, misalnya saat ia memilih untuk tidak menyerah pada tekanan emosional dan sosial yang ditimpakan kepadanya.

Bentuk perlawanan tertutup ini menekankan pentingnya peran individu dalam melawan sistem patriarki secara diam-diam, namun penuh arti. Nur menggunakan tindakan-tindakan kecil dan strategi cerdas untuk melawan sistem patriarki yang menekannya, meskipun secara langsung tidak mengonfrontasi kekuasaan tersebut.

### **Kritik terhadap Patriarki: Mengungkap Ketidakadilan Gender dalam Serial Musikal Nurbaya (2021)**

Serial ini memberikan kritik tajam terhadap patriarki dengan mengungkap ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan di dalam sistem sosial patriarki. Melalui representasi kehidupan Nur, Serial Musikal Nurbaya menunjukkan bahwa perempuan sering kali dipaksa untuk mengikuti norma-norma sosial yang menempatkan mereka pada posisi subordinat, di mana laki-laki memiliki kendali atas keputusan hidup mereka.

#### **1. Perjudohan dan Dominasi Laki-laki**

Salah satu kritik utama terhadap patriarki dalam serial ini adalah melalui perjudohan paksa yang dialami oleh Nur. Perjudohan ini mencerminkan ketidakadilan gender yang terjadi ketika perempuan tidak diberikan pilihan dalam menentukan pasangan hidup mereka. Tuan Meringgih menggunakan kekuasaannya untuk memaksa Nur tunduk pada kehendaknya, yang dalam hal ini mencerminkan bagaimana patriarki tidak hanya merampas kebebasan perempuan tetapi juga memperlakukan mereka sebagai objek yang bisa diperdagangkan atau diatur oleh laki-laki.

Melalui narasi ini, serial mengungkap ketidakadilan yang dihadapi perempuan dalam masyarakat patriarkal, di mana keputusan tentang kehidupan mereka lebih sering diambil oleh laki-laki. Sistem

patriarki ini memandang perempuan sebagai subordinat yang harus tunduk pada peran domestik dan aturan sosial yang ditetapkan oleh laki-laki.

## **2. Ekspektasi Sosial terhadap Perempuan**

Kritik terhadap patriarki juga terlihat dalam representasi karakter-karakter lain, seperti Tante Rahma, yang berperan sebagai penjaga norma-norma patriarkal. Meskipun seorang perempuan, Tante Rahma mendukung sistem patriarki dengan menekan Nur untuk tunduk pada ekspektasi sosial dan menerima peran tradisional sebagai istri yang tunduk. Hal ini menunjukkan bahwa patriarki tidak hanya dipertahankan oleh laki-laki, tetapi juga oleh perempuan yang mendukung nilai-nilai tradisional tersebut.

Dengan menampilkan tokoh seperti Tante Rahma, serial ini mengkritik bagaimana perempuan juga berperan dalam melanggengkan sistem patriarki, meskipun mereka sendiri dirugikan oleh sistem tersebut. Ini mencerminkan bagaimana patriarki menciptakan struktur sosial yang begitu kuat sehingga menekan kebebasan perempuan, bahkan dengan melibatkan perempuan dalam mempertahankan norma tersebut.

## **Ketimpangan Kuasa Laki-laki dan Perempuan dalam Konteks Budaya**

## **Matrilineal Minangkabau dalam Serial Musikal Nurbaya (2021)**

Meskipun Minangkabau dikenal sebagai masyarakat dengan sistem kekerabatan matrilineal, di mana perempuan secara tradisional memiliki peran penting dalam struktur keluarga dan warisan, Serial Musikal Nurbaya mengungkap ketimpangan kuasa yang tetap ada antara laki-laki dan perempuan. Dalam budaya matrilineal Minangkabau, perempuan mungkin memiliki kekuasaan dalam hal kekerabatan, tetapi patriarki masih kuat memengaruhi hubungan kuasa sehari-hari, terutama dalam pengambilan keputusan penting terkait kehidupan perempuan.

### **1. Kekuasaan Laki-laki dalam Sistem Matrilineal**

Serial ini menggambarkan bagaimana patriarki tetap hadir dan beroperasi meskipun dalam konteks budaya yang secara teoritis mendukung peran perempuan. Tuan Meringgih, sebagai laki-laki kaya dan berpengaruh, masih memiliki kekuasaan yang besar, terutama dalam mengendalikan kehidupan perempuan seperti Nur. Hal ini mencerminkan bahwa meskipun sistem matrilineal memberikan peran penting kepada perempuan dalam hal kekerabatan, kekuasaan ekonomi dan sosial masih berada di tangan laki-laki.

Nur, meskipun berasal dari keluarga terpandang dan memiliki status sosial yang



lebih tinggi sebagai perempuan dalam budaya Minangkabau, tetap terperangkap dalam dinamika kekuasaan patriarki yang dikuasai oleh laki-laki. Ketimpangan ini mencerminkan kontradiksi antara nilai-nilai budaya yang seharusnya mendukung perempuan dengan kenyataan bahwa laki-laki tetap mendominasi kehidupan sosial dan ekonomi.

## **2. Peran Tradisi dalam Mempertahankan Patriarki**

Selain itu, serial ini juga menyoroti bagaimana tradisi dalam masyarakat matrilineal tetap bisa digunakan untuk melanggengkan patriarki. Meskipun perempuan memiliki hak warisan dalam budaya Minangkabau, mereka tetap harus tunduk pada aturan sosial yang ditentukan oleh laki-laki, seperti dalam perjodohan atau kontrol atas harta benda. Tuan Meringgih menggunakan tradisi ini sebagai alat untuk memperkuat kekuasaannya dan menundukkan perempuan, seperti yang terlihat dalam interaksinya dengan Nur dan keluarga Baginda Sulaiman.

Dengan demikian, serial ini menunjukkan bahwa meskipun masyarakat Minangkabau secara struktural mendukung peran perempuan, patriarki tetap mengatur dinamika kuasa antara laki-laki dan perempuan, terutama dalam hal pengambilan keputusan terkait kehidupan perempuan.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi berbagai bentuk resistensi yang dilakukan oleh tokoh Nur terhadap dominasi patriarki dalam *Serial Musikal Nurbaya* (2021). Resistensi Nur terbagi dalam dua bentuk utama, yaitu perlawanan terbuka dan perlawanan tersembunyi. Perlawanan terbuka ditunjukkan melalui konfrontasi langsung terhadap kekuasaan patriarki, seperti penolakannya terhadap perjodohan paksa dan penolakannya untuk tunduk pada kontrol suami. Sementara itu, perlawanan tersembunyi terlihat dalam strategi-strategi cerdas dan refleksi pribadi yang dilakukan Nur, seperti menyusun langkah hukum dan mempertahankan ketidakpatuhan yang tenang tanpa konfrontasi langsung.

Serial ini juga mengkritisi ketidakadilan gender, tidak hanya melalui dominasi laki-laki, tetapi juga melalui peran perempuan yang ikut mempertahankan sistem patriarki. Karakter seperti Tante Rahma memperlihatkan bagaimana perempuan dapat terinternalisasi oleh norma-norma patriarki dan berkontribusi pada penindasan perempuan lain.

Selain itu, meskipun masyarakat Minangkabau dikenal dengan sistem matrilineal yang memberikan peran penting kepada perempuan, serial ini menunjukkan bahwa patriarki tetap beroperasi dalam

kehidupan sehari-hari. Nur menghadapi tekanan dari laki-laki seperti Tuan Meringgih dan perempuan seperti Tante Rahma, yang mendukung norma-norma patriarki. Dengan demikian, serial ini mengajak penonton untuk memahami bahwa resistensi terhadap patriarki tetap diperlukan, bahkan dalam sistem yang secara teori mendukung perempuan.

## **SARAN**

Berdasarkan analisis resistensi tokoh perempuan terhadap patriarki dalam *Serial Musikal Nurbaya* (2021), beberapa rekomendasi berikut dapat diambil:

### **Saran Teoretis**

Penelitian lanjutan dapat fokus pada resistensi perempuan dalam budaya matrilineal seperti Minangkabau, yang meskipun memberikan peran sentral bagi perempuan, masih menghadapi tantangan patriarki. Selain itu, penelitian komparatif adaptasi karya sastra klasik ke media modern dapat mengeksplorasi bagaimana perubahan sosial memengaruhi penggambaran perempuan. Kajian juga bisa meneliti peran media populer dalam mengedukasi masyarakat tentang gender dan pemberdayaan perempuan.

### **Saran Praktis**

Produser dan penulis naskah harus menciptakan konten yang tidak hanya menghibur tetapi juga mendidik, dengan

menyoroti isu-isu kesetaraan gender. Karya-karya dengan karakter perempuan yang kuat dan narasi yang mendukung pemberdayaan perempuan dapat berkontribusi pada transformasi sosial sambil tetap menarik bagi penonton.

## **Saran Sosial**

Masyarakat perlu lebih kritis terhadap konten media, khususnya bagaimana perempuan dan kesetaraan gender digambarkan. Serial seperti *Nurbaya* bisa menjadi alat edukasi, meningkatkan kesadaran tentang pentingnya kebebasan dan hak perempuan. Masyarakat diharapkan mendukung media yang mempromosikan kesetaraan gender.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adnani, K., Udasmoro, W., & Noviani, R. (2016). Resistensi Perempuan Terhadap Tradisi-Tradisi di Pesantren Analisis Wacana Kritis Terhadap Novel Perempuan Berkalung Sorban. *Jurnal Kawistara*, 6(2), 144–156.
- Apriliandra, S., & Krisnani, H. (2021). PERILAKU DISKRIMINATIF PADA PEREMPUAN AKIBAT KUATNYA BUDAYA PATRIARKI DI INDONESIA DITINJAU DARI PERSPEKTIF KONFLIK. *JURNAL KOLABORASI RESOLUSI KONFLIK*, 3(1), 1–13.

- Armstrong, M., & Taylor, S. (2017). *Armstrong's Handbook of Human Resource Management Practice*. Kogan Page.
- Asri, Y., & Hayati, Y. (2019). Construction of Women's Roles in Patriarchal Culture (Feminist study towards modern Indonesian novels). *Proceedings of the Second Conference on Language, Literature, Education, and Culture (ICOLLITE 2018)*. <https://doi.org/10.2991/icollite-18.2019.8>
- Baran, S. (2019). *Introduction to Mass Communication, Media Literacy, and Culture* (10th ed.). McGraw-Hill Education.
- Baran, S. J., & Davis, D. K. (2019). *Mass Communication Theory: Foundations, Ferment, and Future*. Oxford University Press. <https://books.google.co.id/books?id=oWDLxAEACAAJ>
- Blackwood, E. (2005). Gender Transgression in Colonial and Postcolonial Indonesia. *The Journal of Asian Studies*, 64(4), 849–879. <https://doi.org/10.1017/S0021911805002251>
- Budianta, M. (2006). *Decentralizing Engagements: Women and the Democratization Process in Indonesia*. Signs: Journal of Women in Culture and Society, 31(4), 915–923. <https://doi.org/10.1086/504338>
- Corbin, J., & Strauss, A. (2014). *Basics of Qualitative Research: Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory*. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=hZ6kBQAAQBAJ>
- de Beauvoir, S., Borde, C., & Malovany-Chevallier, S. (2011). *The Second Sex*. Vintage Books. <https://books.google.co.id/books?id=JKA8xR4noHUC>
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2017). *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (5th ed.). SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=AmPgDQAAQBAJ>
- Eriyanto. (2021). *Analisis Jaringan Media Sosial*. Kencana.
- Fitrah, M., & Luthfiyah. (2018). *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. CV Jejak (Jejak Publisher). <https://books.google.co.id/books?id=UVRtDwAAQBAJ>
- Gadamer, H. G. (2004). *Truth and Method*. Continuum. <https://books.google.co.id/books?id=ScG5YqYcsEcC>

- Geertz, C., & Darnton, R. (2017). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.  
<https://books.google.co.id/books?id=SecMMQAACAAJ>
- Golafshani, N. (2015). Understanding Reliability and Validity in Qualitative Research. *The Qualitative Report*, 8(4), 597–606.  
<https://doi.org/10.46743/2160-3715/2003.1870>
- Griffin, E. A., Ledbetter, A., & Sparks, G. G. (2019). *A First Look at Communication Theory*. McGraw-Hill Education.  
<https://books.google.co.id/books?id=mrRASwEACAAJ>
- Harding, S. (2004). *The Feminist Standpoint Theory Reader: Intellectual and Political Controversies*. Routledge.
- Komnas Perempuan. (2020). *Catatan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2020*.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2009). *Encyclopedia of Communication Theory*. Sage Publications, Inc.
- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2021). *Theories of Human Communication*. Waveland Press, Incorporated.
- <https://books.google.co.id/books?id=0WNezgEACAAJ>
- McQuail, D. (2010). *McQuail's Mass Communication Theory* (6th ed.). Sage Publications Ltd.
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Revisi, Vol. 31)*. PT Remaja Rosdakarya.  
<https://books.google.co.id/books?id=YXsknQEACAAJ>
- Noth, W. (1990). *Handbook of Semiotics*. Indiana University Press.  
<https://books.google.co.id/books?id=rHA4KQcPeNgC>
- Patidar, A. B. (2013). *Communication and Nursing Education*. Pearson Education.
- Pratista, H. (2017). *Memahami Film* (2nd ed., Vol. 3). Montase Press.  
<https://books.google.co.id/books?id=BSOqEAAAQBAJ>
- Purnomo, M. H. (2017). Melawan Kekuasaan Laki-Laki: Kajian Feminis Eksistensial “Perempuan di Titik Nol” Karya Nawal el-Saadawi. *Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 12(4), 316–327.
- Rahmawati, S. (2019). Resistensi Perempuan Multikultural dalam Karya Sastra Indonesia (Kajian Berperspektif Feminis). *Mabasan*, 3(2), 108–122.

- Rosidi, A. (2018). *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Dunia Pustaka Jaya. <https://books.google.co.id/books?id=efikDwAAQBAJ>
- Scott, J. C. (2008a). *Domination and the Arts of Resistance: Hidden Transcripts*. Yale University Press.
- Scott, J. C. (2008b). *Weapons of the Weak: Everyday Forms of Peasant Resistance*. Yale University Press.
- Sugihastuti, & Septiawan, H. I. (2007). *Gender & Inferioritas Perempuan*. Pustaka Pelajar.
- Weber, M., & Kalberg, S. (2013). *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. Taylor & Francis. <https://books.google.co.id/books?id=6CK2hacFggcC>
- Weber, M., Roth, G., & Wittich, C. (1978). *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology* (Issue v. 1). University of California Press. <https://books.google.co.id/books?id=DUB2zwEACAAJ>
- Widiastiti, A. A. I. P., Astra, I. G. S., & Arsana, I. G. K. G. (2013). RESISTENSI PEREMPUAN BALI PADA SEKTOR INDUSTRI KREATIF DI DESA PAKSEBALI, KECAMATAN DAWAN, KABUPATEN KLUNGKUNG. *E-Jurnal Kajian Budaya* (Online Journal Of Cultural Studies), 1(1), 1–10. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/kajian/article/view/4641>